

KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM WACANA DAKWAH AGAMA ISLAM KAUM WANITA

Rahayu Pristiwati
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Wacana dakwah agama Islam kaum wanita sangat dipengaruhi faktor-faktor sosial dan situasional yang melingkupinya. Walaupun bahasa yang digunakan bahasa Indonesia resmi. Namun demikian, kenyataannya dalam dakwah sering digunakan alih kode dan campur kode. Penelitian perihal keefektifan penggunaan alih kode dan campur kode di dalam wacana dakwah agama Islam belum diteliti. Masalah yang diteliti di dalam penelitian ini adalah apa sajakah fungsi dan keefektifan penggunaan alih kode dan campur kode dalam wacana dakwah agama Islam kaum wanita. Penelitian ini bertujuan menemukan fungsi alih kode dan campur kode dan mengidentifikasi keefektifan penggunaan alih kode dan campur kode di dalam wacana dakwah agama Islam kaum wanita.

Data dalam penelitian terdiri atas wacana, penggalan wacana, dan kalimat tuturan dakwah agama Islam kaum wanita yang diduga mengandung unsur alih kode dan campur kode bersumber wacana dakwah radio RCA Tegal. Korpus data berupa transkripsi delapan wacana dengan topik yang berbeda. Pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik kontekstual dan teknik analisis normatif.

Hasil penelitian bersimpulan bahwa keefektifan alih kode dapat berwujud (1) meyakinkan, (2) mengakrabkan, (3) mengajak, (4) menyampaikan maksud tertentu, (5) memberikan nasihat, dan (6) mengingatkan. Adapun keefektifan campur kode berwujud (1) menjelaskan, (2) menyampaikan implikatur, (3) menonjolkan keterpelajaran, dan (4) menghormati pendengar. Keefektifan penggunaan alih kode dan campur kode dalam wacana dakwah agama Islam kaum wanita ditentukan oleh derajat komunikasi antara penceramah dengan pendengar.

Kata Kunci: fungsi, keefektifan, wacana dakwah

PENDAHULUAN

Dewasa ini masyarakat Indonesia menghadapi era yang penuh perubahan. Untuk itu, diperlukan kegiatan peningkatan kesanggupan rohaniah untuk menghayati segala kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kegiatan tersebut salah satunya berupa dakwah agama Islam.

Dalam berdakwah, seorang penceramah dapat memisahkan kapan ia menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, atau bahkan bahasa asing. Sebagai akibat dari penguasaan lebih dari satu bahasa (*bilingual* atau *multilingual*) yang masing-masing bahasa memiliki fungsi dan peran tersendiri (*diglosik*), maka kerap kali muncul fenomena kebahasaan, salah satunya berupa alih

kode dan campur kode. Selain itu, pemakaian bahasanya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik (*ekstralinguistik*). Faktor-faktor tersebut antara lain sosial dan situasional (Suwito 1985:23). Siaran dakwah agama Islam di radio juga dipengaruhi faktor-faktor sosial dan situasional yang melingkupinya, walaupun bahasa yang digunakan memakai bahasa resmi (bahasa tinggi) (Ferguson 1964:436). Kegiatan dakwah keagamaan menjadi sangat penting, karena umat Islam semakin membutuhkan siraman rohani di luar khotbah pada saat salat Jumat atau kegiatan pengajian. Dalam hubungan itu, dakwah keagamaan merupakan sarana untuk mengingatkan umat

kepada nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam Alquran dan yang diajarkan serta diteladani oleh nabi Muhammad saw.

KAJIAN PUSTAKA

Komponen Tutur

Hymes (dalam Rustono 1999:21) menggunakan konfigurasi fonem awal nama kedelapan faktor yang menandai keberadaan peristiwa tutur itu membentuk kata *speaking*. Faktor-faktor yang berjumlah delapan itu adalah, (1) *setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur, (2) *participant*, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain, (3) *end* atau tujuan, yaitu hasil yang diharapkan maupun tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dalam peristiwa tuturan, (4) *act* atau pokok tuturan, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur, (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikannya, (6) *instrument*, yaitu alat atau tulis, melalui telepon atau bersemuka, (7) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur, dan (8) *genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya. Komponen tutur versi Hymes (1972) yang kemudian dikembangkan oleh Poedjosoedarmo (1979), dengan mengadopsi ketujuh komponen yang disesuaikan dengan kondisi kebhahasaan di Indonesia terutama pada bahasa Jawa.

Kode dan Alih Kode

Pada suatu aktivitas bicara yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya (Patada 1990:83). Pengkodean itu melalui proses yang terjadi baik pada pembicaraan maupun pada mitra bicara. Konsep kode oleh Suwito (1985:67-69) dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian yang terdapat di dalam hierarki

kebhahasaan. Sementara itu, Hudson (1980:56) menyatakan alih kode sebagai suatu gejala kebhahasaan di mana seorang penutur menggunakan bahasa (variasi) yang berbeda pada kesempatan yang berbeda. Sementara itu, Alwasilah (1985:56) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan dari suatu dialek ke dialek lainnya. Hal senada dikemukakan Suwito (1985:68) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan kode dari yang satu ke kode yang lain dan alih kode merupakan salah satu aspek penting saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat *multilingual*.

Fungsi Alih Kode

Menurut Anwar (1984:44) seorang penutur melakukan perpindahan kode dengan tujuan antara lain ingin memperlihatkan kuasa dan wibawanya tanpa si penutur mengemukakan hal ini. Perpindahan kode juga dapat digunakan untuk mengakrabkan hubungan atau merenggangkannya. Perpindahan kode yang biasa digunakan pada situasi formal kepada kode yang biasa digunakan dalam situasi informal atau akrab dapat menimbulkan kesan bahwa si pembicara ingin mencapai tujuan bicaranya secara meyakinkan dan menegaskan bahwa diantara mereka banyak persamaan, berkawan akrab, senasib sepenanggungan atau kesan lain.

Campur Kode

Baik Kridalaksana (1993:35); Nababan (1984:31); Poedjosoedarmo (1985:37); Suwito (1985:76); maupun Wardhaugh (1992:106) mengemukakan pendapat yang sama mengenai pengertian campur kode. Menurutnya, campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa lain.

Wacana

Kridalaksana (1984:208) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap. Dalam

hierarki gramatikal wacana merupakan satuan gramatik tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasi dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, kata yang membawa amanat lengkap. Pendapat ini berarti bahwa lengkap tidaknya wacana tidak bergantung pada kelengkapan bentuk bahasanya, tetapi bergantung pada kelengkapan makna atau pesan. Kelengkapan makna atau pesan sangat didukung oleh konteks yang melingkupi wacana tersebut. Sementara itu, Alwi *et al.* (2000:419) memberikan batasan yang agak berbeda dengan pendapat sebelumnya bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang membentuk kesatuan.

Wanita dan Pekerjaan Wanita

Kusnadi (2001:25) berpendapat kedudukan atau status seorang wanita berkaitan erat dengan derajat otoritas dan atau kekuasaan yang dimilikinya di ranah domestik dan publik. Untuk memahami status wanita di dalam atau di luar rumah tangga, terlebih dahulu mengetahui masalah distribusi dan alokasi kekuasaan, serta sistem pembagian kerja yang berlaku di dalamnya. Kekuasaan dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan suatu keluarga dan dapat tersebar dengan nilai yang sama atau tidak sama nilainya, khususnya antara suami dan istri. Sementara itu, pembagian kerja merujuk pada pola peranan yang ada dalam keluarga, yaitu khususnya suami istri melakukan pekerjaan tertentu yang saling berbeda. Kaum wanita harus memandang kesempatan berhubungan dengan orang lain sebagai keuntungan. Pola lama dapat dihindari dengan mengembangkan citra diri. Citra diri dan identitas berarti mendekati orang lain dengan sikap terbuka dan memberikan

tanggapan dengan tetap menghormati kepribadian orang lain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiolinguistik, deskriptif, dan kualitatif. Pemanfaatan ketiga pendekatan itu menitikberatkan pada kajian sosial yaitu mengungkapkan fungsi dan keefektifan penggunaan alih kode dan campur kode di dalam wacana dakwah gama Islam kaum wanita pada siaran radio. Sumber data di dalam penelitian ini adalah tuturan dakwah agama Islam kaum wanita. Sumber data tersebut berupa tujuh wacana disampaikan oleh satu orang penceramah, masing-masing dua judul wacana dengan topik yang berbeda. Di dalam kegiatan pengumpulan data dipergunakan teknik simak, yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993:133). Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan teknik kontekstual dan teknik analisis normatif. Hasil penelitian ini dipaparkan dengan metode informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keefektifan Alih Kode dan Campur Kode

Di dalam pembahasan ini dikemukakan hasil analisis mengenai keefektifan fungsi alih kode dan campur kode di dalam wacana dakwah agama Islam kaum wanita yang disiarkan radio RCA Tegal. Pada bagian ini menyoroti interaksi antara unsur penceramah (da'i) wanita dengan unsur tujuan dakwah yaitu masalah keefektifan dalam menggunakan sumber daya dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Dengan demikian, keefektifan dakwah ditentukan oleh derajat komunikasi antara penceramah dengan pendengar. Yang menurut Safei (dalam Kusnawan 2004:70) dimensi masalah ini terdiri atas ikhtisar mencapai tujuan dan sasaran dakwah dengan menggunakan sumber daya yang

ada secara efisien dan efektif dalam sistem pengelolaan yang padu.

Keefektifan Alih Kode

Fungsi alih kode di dalam penelitian ini adalah meyakinkan, mengakrabkan, mengajak, menyampaikan maksud tertentu, memberikan nasihat, dan mengingatkan.

Meyakinkan

Penceramah di dalam menyampaikan dakwahnya sering beralih kode dengan maksud untuk meyakinkan dan menegaskan tuturan. Alih kode tersebut memiliki fungsi "argumentatif" yaitu menguatkan pendapat, meyakinkan, dan menegaskan tuturan yang disampaikan kepada pendengar. Fungsi meyakinkan itu tampak dalam kutipan berikut.

- (1) "... dalam surat Al kahfi //waman afdhalan mimman ndzukira bhayati robbihi fa'arodho anha wana siyama Qoddamad biyadaa//". (MLQ)

Pada tuturan tersebut, penceramah menyampaikan materi tentang ancaman Allah bagi orang-orang yang mengkhianati firman-Nya yaitu, al Quran sedangkan bahasa al Quran terdokumentasi dalam bahasa Arab. Untuk meyakinkan dan menegaskan tuturan penceramah menunjukkan dasar hukum berupa dalil naqli yang bersumber dari al Quran sebagai bukti kebenaran dari firman Allah. Penceramah berusaha untuk mempengaruhi keyakinan/sikap mental atau intelektual para pendengar dengan memberikan bukti, contoh konkret, fakta, dan testimoni. Fungsi ini efektif karena tujuan dakwah untuk memberikan landasan dan sekaligus menggerakkan proses dakwah Islam yang bersumber pada al Quran secara objektif-proporsional. Sementara itu, reaksi yang diharapkan dari para pendengar adalah timbulnya keserasian pendapat/keyakinan dan kepercayaan atas persoalan yang dibawakan.

Fungsi untuk meyakinkan ini ditujukan agar orang mempercayai sesuatu untuk melakukannya atau tambahan semangat dan antusiasnya. Oleh karena itu, keyakinan tindakan dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan. Namun demikian, apabila pendengar tidak mungkin dapat bertindak karena tidak ada kemampuan untuk itu, diharapkan memiliki keyakinan saja tentang proposisinya. Sementara itu, apabila ditinjau dari perspektif wanita bahasa yang digunakan penceramah wanita pun berbeda dengan bahasa laki-laki. Perbedaan itu ada pada semua aspek kebahasaan, seperti kosa kata, fonologi, gramatika, dan ungkapan. Kelebihan yang dimiliki penceramah wanita lebih banyak menggunakan ajektiva dan sedikit menggunakan kata-kata umpatan dan tabu. Dengan demikian, fungsi meyakinkan dalam penggunaan alih kode di dalam wacana dakwah agama Islam kaum wanita terbukti efektif.

Mengakrabkan

Fungsi alih kode tujuan mengakrabkan juga ditemukan di dalam penelitian ini. Tujuan penceramah beralih kode dengan tujuan agar penggalan wacana tetap baik, suasana akrab, dan lebih komunikatif. Penggalan wacana alih kode berikut berfungsi mengakrabkan.

- (2) ... //lingkang kula trisnani lan ingkang kula hormati // (DRS)

Penggalan wacana dakwah tersebut terjadi peristiwa alih kode ke dalam bahasa Jawa bentuk tingkat tutur *madya krama* artinya "yang saya cintai dan yang saya hormati". Tuturan ini untuk menggambarkan keakraban antara penceramah dengan pendengarnya. Penggunaan bahasa Jawa *madya krama* dalam konteks tuturan tersebut memiliki kesan bahwa penceramah merasa lebih dekat dan akrab dengan pendengar. Penceramah menganggap bahwa tidak ada wadah lain yang lebih sesuai untuk maksud-maksud seperti ini selain dalam situasi-situasi

persahabatan. Tentunya pendengar menginginkan seorang penceramah untuk melambungkan serta memperagakan dalam suasana hati, keadaan jiwa, pikiran, dan tindakan yang menarik. Bagi penceramah, tantangan ini jelas menentukan sikap, materi dakwah, dan metode penyampaiannya. Ketiga hal ini dapat menggemakan keramah-tamahan dan mempertinggi perasaan bersama apalagi bila disampaikan penceramah wanita. Hal ini tentu bersifat positif karena wanita tidak suka menggunakan kata-kata kotor, suka berbicara pelan, dan mudah mengekspresikan perasaan. Fungsi alih kode untuk mengakrabkan terbukti efektif dalam penyampaian pesan kepada pendengar

Mengajak

Penceramah dalam menyampaikan dakwah mengajak para pendengar untuk selalu meningkatkan taqwa kepada Allah, melakukan hal-hal yang baik serta meningkatkan amal ibadah sesuai dengan tuntutan hidup umat Islam yaitu al Quran dan Hadis Nabi dengan menggunakan alih kode agar tuturan mengajak semakin tampak nyata dan jelas. Alih kode itu berupa alih kode intern yaitu ke dalam bahasa Jawa dan alih kode ekstern ke dalam bahasa Arab ini tampak pada penggalan wacana dakwah berikut ini.

(3) ... *'fatahajjad fihinna filatallaka a'sa ayyaba'astaka robbuka maqommam mahmuda*. Sembahyanglah tahajjud di tengah malam tatkala orang-orang sedang nyenyak tidur, maka kau akan jadi orang yang terhormat sepanjang masa. (KBM).

Alih kode ekstern ditunjukkan pada penggalan wacana dakwah di atas yaitu dari bahasa Indonesia ragam formal ke dalam bahasa Arab. Alih kode tersebut terdapat pada kalimat "...

dalam al Quran// *fatahajjad fihinna filatallaka a'sa ayyaba'astaka robbuka maqommamuda*// sembahyanglah tahajjud di tengah malam tatkala orang-orang sedang nyenyak tidur, maka kamu akan jadi orang yang terhormat sepanjang masa//.

Pada penggalan wacana dakwah ini, alih kode yang ada berupa alih kode ke dalam bahasa Arab. Alih kode ini memiliki fungsi "imperatif sekaligus fungsi persuasif", yaitu memerintah yang secara tersirat mengandung unsur mengajak. Hal ini ditunjukkan dengan kata *sembahyanglah*, kata ini merupakan bentuk imperatif yang ditandai dengan partikel *lah* sekaligus tersirat unsur mengajak. Di dalam konteks tuturan ini penceramah menyampaikan sebuah Hadis Nabi perihal keutamaan *salat tahajjud* yang diungkapkan dengan bahasa Arab berikut terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Dengan beralih kode, maksud penceramah untuk mengajak pendengar semakin jelas dan yakin. Jelas karena sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga pendengar semakin mudah menangkap maksud tuturannya. Sedangkan yakin, karena alih kode yang disampaikan merupakan sabda nabi yang terdokumentasi dalam bahasa Arab dalam al Quran, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini direkatkan pula bahwa al Quran dalam hal ini tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan

Penceramah dengan fungsi mengajak ini juga sangat relevan dengan daya tarik motif. Penggunaan daya tarik motif ini dilalui dengan tiga tahap yaitu analisis, seleksi, dan adaptasi. Analisis karena tersirat keinginan, harapan, cita-cita khalayak tertentu. Sedangkan seleksi karena disesuaikan dengan keinginan khalayak, dan adaptasi karena adanya hubungan usulan kita

dengan kebutuhan, keinginan, dan kepentingan khalayak. Untuk mengajak pendengar agar memenuhi ajakan, penceramah berusaha menyempurnakan bahan-bahan yang mempunyai pengaruh psikologis agar membangkitkan hati pendengar supaya melakukan sesuatu.

Menyampaikan Maksud Tertentu

Materi dakwah yang disampaikan penceramah, adakalanya berupa maksud-maksud tertentu ingin memperlihatkan kuasa dan kewibawaan serta mengungkapkan sesuatu tanpa mengemukakan hal yang disampaikan secara implisit. Wacana dakwah juga ditemukan fungsi menyampaikan maksud, seperti terkandung di dalam penggalan wacana dakwah berikut ini.

(4) Malam Suro di bulan Muharam sungguh sangat besar keramatnya, untuk meraihnya kita harus memperbanyak amal ibadah di malam hari, maka sangat dianjurkan untuk “*melek*” menyembah *marang gusti* agar kita termasuk golongan yang beruntung. (KBM).

Penggalan wacana dakwah di atas tampak adanya peristiwa alih kode. Alih kode itu arahnya dari bahasa Indonesia ragam formal ke dalam bahasa Jawa bentuk tingkat tutur *ngoko lugu*. Dikatakan demikian, karena berada pada tingkat *ngoko* yang paling rendah dan berciri semua pilihan kata (diksi) bertingkat tutur *ngoko*. Bentuk tingkat tutur *ngoko lugu* tampak pada penggalan wacana dakwah ini yaitu klausa “*melek*” *nyembah marang Gusti* (tidak tidur menyembah kepada Allah). Di dalam konteks tuturan di atas penceramah menghimbau atau menganjurkan agar di malam Suro bulan Muharam itu digunakan untuk memperbanyak ibadah malam yang disampaikan secara tidak langsung dengan kata “*melek*” sebagai ungkapan maksud tertentu. Kata “*melek*” dimaksudkan tidak hanya sekedar tidak tidur di malam itu, tetapi “*melek*” dimaksudkan untuk melakukan ibadah malam.

Penggunaan ungkapan untuk menyampaikan maksud tertentu ke dalam bahasa Jawa dimaksudkan agar pendengar lebih mudah menangkap, meresap, dan jelas. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang setiap hari digunakan untuk alat berkomunikasi dalam kehidupan. Dengan demikian, alih kode pada penggalan wacana dakwah ini memiliki fungsi menyampaikan maksud tertentu.

Fungsi ini sejalan dengan iklim yang dibangun dalam dakwah yaitu meliputi pencerahan pikir, penyejuk hati nurani, kedamaian, dan terhindar dari cara kasar dan kekerasan. Hikmah praktis yang dapat dilakukan pendengar dari fungsi ini adalah dapat memulai dengan memperbaiki diri sendiri, memperbaiki keluarga, memperbaiki sesama umat, menanamkan perasaan takut kepada Allah, dan berpegang teguh pada agama Allah.

Memberi Nasihat

Penceramah dalam memberikan nasihat pada wacana dakwah juga kerap kali melakukan alih kode. Nasihat itu berkaitan dengan tata cara salat berjamaah yang sah menurut aqidah Islam. Hal ini dimaksudkan agar tuturan perihal nasihat semakin tampak jelas, mengena kepada pendengar, dan mudah diterima.

Penggalan wacana berikut ini mengandung alih kode dan berfungsi sebagai alat untuk memberi nasihat.

(5) ... *Makmum ora kena mbarengi utawa ndisiki imam*. (PSDS).

Penggalan wacana di atas menunjukkan adanya peristiwa alih kode yaitu, alih kode dari bahasa Indonesia ragam formal ke dalam bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko lugu*, karena berada pada tingkatan *ngoko* yang paling rendah dan berciri semua pilihan kata bertingkat tutur *ngoko*. Dalam konteks tuturan tersebut penceramah memberi nasihat kepada pendengar perihal tata cara salat

berjamaah. Dijelaskan bahwa apabila seorang makmum semua gerakan salat bersamaan atau mendahului imam, maka salatnya tidak sah menurut hukum syar'i.

Agar fungsi dakwah berhasil penceramah memiliki cakrawala ilmu, kesungguhan hati, dan pandangan yang tajam tentang perihal salat. Dengan demikian, ilmu harus menjadi pilar utama bagi dakwah yang lurus dan jujur. Tidak ada satu jalan pun yang dapat menghilangkan hal tersebut kecuali dengan mengikhlasakan diri kepada Allah, menghidupkan kembali pancaran cahaya *Rabbaniy*, menonjolkan semangat mengasaskan semua hal pada ilmu serta membedakan mana yang bisa diterima dan mana yang harus ditolak dari perbedaan yang ada, antara *nash* yang jelas dan samar dan antara dalil yang pasti dengan yang praduga.

Mengingat

Misi dakwah agama Islam adalah amar makruf nahi munkar 'mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran'. Penceramah di dalam berdakwah selalu mengingatkan kepada pendengar perihal taqwa. Di dalam mengingatkan penceramah sering melakukan alih kode, dengan maksud agar tuturan hal mengingatkan menjadi lebih mengena, meresap, dan menjadi suatu hal yang dapat menarik perhatian pendengar. Alih kode yang digunakan untuk mengingatkan berupa alih kode ekstern yaitu ke dalam bahasa Arab dan alih kode intern ke dalam bahasa Jawa.

Di dalam penggalan wacana dakwah berikut ini terkandung alih kode yang memiliki fungsi sebagai alat untuk mengingatkan.

(6) Manusia yang lupa kepada Allah diperingatkan di dalam al Quran *fala takunu kalladzina rosullaka faansyakum anfusakum* dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah menjadikan lupa kepada dirimu sendiri. (PDUP).

Pada penggalan wacana dakwah di atas terjadi peristiwa alih kode. Penggalan wacana dakwah tersebut alih kode yang terjadi arahnya dari bahasa Indonesia ragam formal ke dalam bahasa asing yaitu bahasa Arab, dengan maksud untuk mengingatkan. Alih kode itu tampak pada kalimat "... di dalam al Quran// *fala takuna kalladzina rosullaka faansyakum anfusakum*// dan janganlah kamu melupakan Allah, lalu Allah menjadikan lupa kepada dirimu sendiri. Alih kode tersebut memiliki fungsi "ekspositif" yaitu, menerangkan sesuatu hal kepada pendengar agar yang bersangkutan memahami dan berisi konsep-konsep serta logika yang harus diikuti oleh pendengar.

Di dalam konteks tuturan tersebut penceramah mengingatkan kepada pendengar agar tidak lupa kepada Allah. Karena lupa kepada Allah, maka Allah menjadikan lupa kepada dirimu sendiri. Tuturan tersebut disampaikan ke dalam bahasa Arab, berikut terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, karena mengutip salah satu ayat dari al Quran yang terdokumentasi dalam bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab dengan maksud mengingatkan agar pendengar semakin yakin, lebih percaya, dan ada perhatian yang mendalam. Fungsi mengingatkan ini bertujuan agar tingkah laku manusia yang berakhlak secara eksis dapat tercermin dalam fakta hidup dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya. Banyak problema hidup yang dihadapi manusia dan dakwah menghendaki untuk meringankan beban manusia dengan jalan memberikan pemecahan permasalahan yang terus berkembang atau memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu.

Keefektifan Campur Kode

Fungsi campur kode di dalam penelitian ini adalah menjelaskan, menyampaikan implikatur,

menonjolkan keterpelajaran, dan menghormati pendengar. Berikut ini adalah temuan keefektifan fungsi campur kode sekaligus dipaparkan analisisnya.

Menjelaskan

Penceramah di dalam menyampaikan dakwah sering bercampur kode dengan maksud untuk menjelaskan tuturan yang disampaikan. Dengan bercampur kode tuturan lebih sesuai dengan kode bahasa pendengar, sehingga tuturan menjadi semakin jelas. Penggalan wacana dakwah berikut ini mengandung campur kode yang termasuk di dalam fungsi ini.

(7) Di malam Assyuro' bulan Muharam umat Islam sangat dianjurkan untuk melakukan ibadah salat malam, dengan memperbanyak *Qiyamul lail* agar kita memetik keramatnya. (KBM).

Campur kode pada penggalan wacana di atas mempunyai fungsi menjelaskan. Campur kode ini berupa penyisipan bahasa Arab yaitu frasa *Qiyamul lail* (ibadah di waktu malam). Penyisipan terdapat pada kalimat "... memperbanyak //*Qiyamul lail*// agar kita ...". Frasa *Qiyamul lail* berfungsi menjelaskan pernyataan sebelumnya yaitu "di malam Assyura bulan Muharam Umat Islam sangat dianjurkan untuk melakukan ibadah salat malam". Pada konteks tersebut penceramah lebih tepat menggunakan frasa *Qiyamul lail* sebagai penjelas, karena mayoritas pendengar beragama Islam.

Fungsi ini senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya yaitu memberi dasar filosofi, arah, dorongan, dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas baru. Artinya, secara sistematis dakwah mampu memberi output (hasil atau pengaruh). Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa aspek terpenting dari dakwah

adalah perubahan sosial. Ukuran terdapatnya perubahan sosial tidak akan dapat ditentukan kecuali dengan mengetahui kondisi realitas sosial yang berlaku pada saat dakwah digulirkan maupun setelah berjalan pada rentang masa tertentu. Sedangkan perubahan sosial terjadi dari waktu ke waktu mengikuti arah kekuatan dakwah yang berlaku. Fungsi ini juga memberi kekuatan nilai dan warna dalam semua aspek kehidupan.

Menyampaikan Implikatur

Berdasarkan data penelitian ini, munculnya campur kode pada wacana dakwah oleh penceramah mempunyai fungsi menyampaikan implikatur yang dituturkan secara tidak langsung. Penggalan wacana dakwah berikut mengandung campur kode yang termasuk di dalam fungsi ini.

(8) "... sungguh beruntung bagi orang-orang yang mau "*ngurip-ngurip*" malam jumat, yang demikian itu termasuk tanda-tanda orang beriman" (KHJ).

Penggalan wacana (8), campur kode ditampakkan dengan menyisipkan unsur bahasa Jawa yaitu frasa *ngurip-ngurip*, artinya menghidup-hidupkan. Frasa *ngurip-ngurip* (bahasa Jawa) dalam konteks tersebut mempunyai fungsi sebagai implikatur yang disampaikan ke dalam bahasa Jawa. Implikatur dicetuskan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, tersirat, atau dimaksudkan penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dituturkannya. Kata *ngurup-ngurip* dimaksudkan penceramah untuk menjelaskan betapa besar pahalanya di malam Jumat, bagi orang yang mau memperbanyak amalan atau ibadah tadarus al Quran, membaca salawat nabi, membaca manaqib, serta bentuk-bentuk ibadah lainnya. Keefektifan fungsi campur kode dalam dakwah agama Islam yang potensial menghasilkan tuturan yang menyatakan sesuatu yang tidak sebenarnya, tidak langsung, tidak terus-terang, dan basa-basi, implikatur lahir sebagai akibat

pelanggaran bahasa yang dapat meningkatkan harkat derajat manusia.

Menonjolkan Keterpelajaran

Di dalam wacana dakwah agama Islam kaum wanita radio RCA Tegal, campur kode juga mempunyai fungsi menunjukkan penceramah sebagai orang yang terpelajar. Hal ini diketahui dari cara bertutur, penceramah sering menggunakan kata-kata dari bahasa asing (bahasa Inggris). Fungsi campur kode untuk menonjolkan rasa terpelajar tampak pada penggalan wacana dakwah berikut.

(9) ... seorang ulama harus mempunyai *performance* yang dapat dicontoh, sekaligus sebagai kiblat para umatnya (LMQ).

Kata *performance* pada penggalan wacana di atas adalah kata yang lazim diucapkan oleh kalangan terpelajar/terdidik dan memiliki pengetahuan, wawasan cakrawala pandang yang luas. Jika dikaitkan dengan keefektifan fungsi campur kode dalam dakwah agama Islam yang sangat potensial menghasilkan tuturan yang dapat melukiskan sikap, perasaan, dan keadaan yang dipengaruhi oleh asosiasi dengan pengalaman tertentu, kata pungut juga dapat dipahami pendengar dengan cepat. Berpilar pada unsur komunikatif, kata-kata asing sebaiknya dihindari, kalau tidak ditemukan istilah Indonesianya. Fungsi ini berisi upaya pemertahanan sebagai penceramah yang harus memiliki integritas individu, berbekal keahlian dan keterampilan teoretik dan praktik, inovator dan pelopor, berorientasi ke masa depan, dan berwawasan prospektif.

Menghormati Pendengar

Kemunculan campur kode juga berfungsi untuk menghormati para pendengar. Keinginan untuk menghormati para pendengar biasanya diwujudkan dalam pemakaian kata dari bahasa

Jawa bentuk tingkat tutur krama, seperti tampak pada penggalan wacana dakwah berikut ini.

(10)... sebagai orang yang baik, mari senantiasa kita *derekaken* semua fatwa para alim ulama sebagai pewaris para nabi (PDUP).

Campur kode pada penggalan wacana dakwah (10) berupa penyisipan dari unsur bahasa Jawa bentuk tingkat tutur krama. Penggunaan campur kode dalam bahasa Jawa bentuk tingkat tutur krama pada konteks tuturan tersebut penceramah mempunyai kesan merasa lebih halus, santun, dan sopan kepada para pendengar. Hal ini dikarenakan penceramah dan pendengar berada dalam konteks budaya Jawa, sehingga dengan bercampur kode ke dalam bahasa Jawa krama akan terjalin rasa menghormati dan lebih etis di dalam berkomunikasi.

Fenomena fungsi dakwah ini cenderung merekayasa bahasa. Seperti halnya upaya menjalin keakraban atau mungkin cara menjaga kesantunan, dapat juga memanfaatkan kreativitasnya melalui sarana bahasa. Penggunaan bahasa sebagai instrumen dakwah ini sangat efektif di dalam berkomunikasi yang bermuara pada tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian bersimpulan bahwa keefektifan alih kode dapat berwujud (1) meyakinkan, (2) mengakrabkan, (3) mengajak, (4) menyampaikan maksud tertentu, (5) memberikan nasihat, dan (6) mengingatkan. Adapun keefektifan campur kode berwujud (1) menjelaskan, (2) menyampaikan implikatur, (3) menonjolkan keterpelajaran, dan (4) menghormati pendengar. Keefektifan

penggunaan alih kode dan campur kode dalam wacana dakwah agama Islam kaum wanita ditentukan oleh derajat komunikasi antara penceramah dengan pendengar.

Saran

Hasil penelitian ini dapat disumbangkan kepada penceramah, pendengar, serta pemerhati bahasa Indonesia. Bagi penceramah agar menggunakan alih kode dan campur kode dengan tujuan untuk menciptakan suasana komunikatif antara penceramah dan pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaerdar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan *et.al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Hhaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ferguson, Charles A. 1964. "Diglosia" dalam *Language in Culture and Society* New York: Evanston and London. Halaman 429
- Hariadi, S.S. 1996. *Sosialisasi Jender dalam Perspektif Sosial Budaya*. Dirbinlittabmas Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hymes, Dell, H. 1972. "Models of The Interaction of Language and Social life" dalam Gumpers and Hymes (Ed). *Direction of Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Kusnadi. 2001. *Pangamba Kaum Perempuan Fenomenal*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Kode dan Alih Kode dalam Widya Parwa 15*
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. *Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. *Komponen Tutur di dalam Soenjono Dardjowidjojo. Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Shabir, Khairiyah Husain Toha. 2001. *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*. Jakarta: Firdaus.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardough, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi 2. Oxford: Black Well.
- Wolfman, Brunetta R. 1996. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.